



**REPRESENTATION OF IDEOLOGY IN INDONESIAN PROGRAMS
LAWYER CLUB (ILC) tvOne BASED ON MICROSTRUCTURE
ANALYSIS OF CRITICAL DISCOURSE MODEL TEUN A. VAN DIJK**

**REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM PROGRAM INDONESIA
LAWYER CLUB (ILC) tvOne BERDASARKAN STRUKTUR MIKRO
ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK**

Muhammad Kasir¹⁾, Ramli²⁾, Mohammad Harun³⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala
e-mail: mkasirsmti@gmail.com, e-mail: ramligadeng@unsyiah.ac.id, e-mail: mohammad_harun@unsyiah.ac

Article history:

Received
28 Januari 2021

Received in revised form
7 Maret 2021

Accepted
25 Mei 2021

Available online
Mei 2021

Keywords:
Ideological Representation,
Micro Structure, Critical
Discourse.

Kata Kunci:
Representasi Ideologi;
Struktur Mikro; Wacana
Kritis.

DOI
10.22216/kata.v5i1.58

Abstract

The problem formulation in this study is how is the Representation of Ideology in tvOne's Indonesia Lawyer Club (ILC) Program based on the microstructure of critical discourse analysis model Teun A. van Dijk?. The purpose of this research is to describe the Representation of Ideology in the Program Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne based on the microstructure of the analysis of the discourse ktiris Model Teun A. van Dijk. The method used is descriptive research method with qualitative approach. This research data is the speeches of speakers in the talk show Program Indonesia Lawyer Club episode 03 December 2019 with the theme "Back and Forth FPI Permit". This study used the technique of transcribing ILC video talk shows and grouping ILC talk show transcription data into the structure/level of van Dijk's microstructure discourse. The structure or elements presented by Van Dijk to be analyzed are about thematic (theme or topic), schematic (schematic or plot), semantics (background, details, intent, preconceivedness, nominations), syntax (sentence form, cohesion, pronouns), stylistic (lexicon) and rhetoric (graphics, metaphors, expressions). The results showed that each structure/element is an ideological representation of semantics involving the background used in each segment of the ILC show. This can be revealed in more detail through each question thrown by the host, Karni Ilyas. These sentences use conjunctions that connect the causes spoken by the sources and can also be marked by the use of pronouns. A stylistic ideological representation of Islamophobia that states that there are people or groups of people who are very anti with Islam, they want to divide the Indonesian nation. The rhetorical ideological representation in each segment can be seen from the expressions of the speakers who are sometimes relaxed, focused and there are also two tensions between the speakers. In representing its ideology, speakers use distinctive language styles, such as the metaphorical style "smoke grenade", "islamophobia", and "belling/selebre case".

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Representasi Ideologi dalam Program Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne berdasarkan struktur mikro analisis wacana kritis Model Teun A. van Dijk?. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan Representasi Ideologi dalam Program Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne berdasarkan struktur mikro analisis wacana ktiris Model Teun A. van Dijk. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah ujaran-ujaran narasumber dalam talk show Program Indonesia Lawyer Club episode 03 Desember 2019 dengan tema "Maju Mundur Izin FPI". Penelitian ini menggunakan teknik mentranskripsi video talk show ILC dan mengelompokkan data-data hasil transkripsi talk show

ILC ke dalam struktur/tingkatan wacana van Dijk struktur mikro. Struktur atau elemen yang dikemukakan oleh Van Dijk yang akan dianalisis adalah tentang tematik (tema atau topik), skematik (skema atau alur), semantik (latar, detail, maksud, praanggapan, nominasi), sintaksis (bentuk kalimat, kohesi, kata ganti), stilistik (leksikon) dan retorik (grafis, metafora, ekspresi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap struktur/elemen adalah representasi ideologi pada semantik melibatkan latar yang digunakan pada setiap segmen-segmen pada tayangan ILC tersebut. Hal tersebut dapat lebih detail diungkapkan melalui setiap pertanyaan yang dilemparkan oleh pembawa acara, Karni Ilyas. Kalimat-kalimat tersebut menggunakan kata hubung yang menghubungkan sebabakibat yang diucapkan oleh narasumber-narasumber dan dapat ditandai juga dengan penggunaan kata ganti. Representasi ideologi stilistik mengenai islamofobia yang menyatakan bahwa ada orang-orang atau sekelompok orang yang sangat anti dengan Islam, mereka ingin memecahbelahkan bangsa Indonesia. Representasi ideologi retorik dalam setiap segmen dapat terlihat dari ekspresi-ekspresi para narasumber yang kadang dalam keadaan santai, fokus dan ada juga dua kali ketegangan antar narasumber. Dalam merepresentasikan ideologinya, para pembicara menggunakan gaya bahasa yang khas, seperti gaya bahasa metafora “granat asap”, “islamofobia”, dan “kasus belling/selebre”.

PENDAHULUAN

Ideologi merupakan kepercayaan atau sistem berpikir berupa praktik simbolik yang memiliki keterikatan dan keterkaitan antara tindakan sosial dan politik. Ideologi adalah sistem kepercayaan baik kepercayaan kolektif masyarakat maupun skemata kelompok yang khas dan tersusun dari berbagai kategori yang mencerminkan identitas, struktur sosial, dan posisi kelompok. Substansi dari ideologi berdasar pada sistem kepercayaan rasional yang berusaha menjustifikasi klaimnya untuk mengacu pada dunia nyata daripada pertimbangan keimanan, otoritas, dan tradisi.

Representasi ideologi dalam wacana sosial khususnya dalam wacana konflik sosial-ekonomi, dan konflik sosial-politik merupakan bagian dari kajian analisis wacana kritis. Wacana kritis sebagai salah satu bidang linguistik yang memusatkan perhatian pada teks, konteks, dan wacana. Teks berkaitan dengan semua bentuk bahasa, konteks berkaitan dengan semua situasi dan hal yang berada di luar teks yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan wacana kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama dalam suatu proses komunikasi (Mahdi, 2015).

Berita dalam media massa merupakan gudang informasi segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam melaksanakan kehidupan bersama. Melalui berita, masyarakat dapat mengetahui berbagai informasi yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan, yang nantinya dapat membawa perubahan yang positif bagi masyarakat itu sendiri. Di sinilah media massa dituntut untuk memberikan informasi yang aktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Tentunya dengan kemasan, format dan sajian berita yang baik. Berita dapat ditemukan di media cetak dan media elektronik. Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar, laporan, pemberitahuan, dan pengumuman (Depdiknas, 2001).

Wacana dapat disebut sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi merupakan alat interaksi sosial, yakni hubungan antara individu/kelompok dengan individu/kelompok lainnya dalam proses sosial. Komunikasi akan melahirkan dinamika sosial. Wacana merupakan produk komunikasi verbal. Wacana lisan (ujaran) merupakan produk komunikasi lisan yang melibatkan pembicara dan penyimak sedangkan wacana tulis (teks) merupakan produk komunikasi tulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktifitas penyapa (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, atau kreatif sedangkan aktifitas pesapa (pendengar/pembaca bersifat reseptif. Aktivitas di dalam

diri penyapa bersifat internal sedangkan hubungan penyapa dan pesapa bersifat interpersonal (Sudaryat, 2011).

Secara ringkas atau sederhana, teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Wacana sebagai upaya untuk mengungkap makna yang tersirat dari subjek yang mengungkapkan pernyataan tersebut. Caranya, adalah dengan meletakkan posisi pada si pembicara dengan mengikuti struktur makna dari pembicara tersebut. Pengertian analisis wacana terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan wacana. Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, penjelasan sesudah dikaji sebaik- baiknya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagian, serta penguraian karya sastra atau unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antar unsur tersebut, (Depdikbud, 1998).

Analisis wacana dipakai untuk membongkar kekuasaan dalam setiap proses bahasa, antara lain batasan-batasan yang mesti dipakai, dan topik apa yang dibicarakan. Karena menggunakan perpektif wacana maka analisis wacana katagori ini disebut juga analisis wacana. Analisis wacana menurut Labov via (Darma, 2009) merupakan sebuah penggambaran secara rasional mengenai hubungan runutan yang berada dalam kesatuan yang teratur, sehingga nampak jelas hubungan unsur-unsur di dalamnya, hubungan antarunsur di luar kesatuan tersebut maupun koherensinya. Wijana dan Rohmadi, (2011) mengatakan, analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama, dan menghubungkan dengan konteks tempat ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku ditempat itu.

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama, kaum *positivisme/empiris*, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan yang logis. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang yang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan/ketidakbenaran (Setiawan, 2011).

Analisis wacana kritis terutama berutang budi kepada beberapa intelektual dan pemikir, (Messerschmidt, 2012), (Cheney, 2002), dan (Ferretter, 2007). Gramsci berperan besar terutama dengan teorinya mengenai hegemoni. Hal tersebut, memberikan kemungkinan penjelas bagaimana wacana yang dikembangkan mampu mempengaruhi khalayak, bukan dengan kekerasan melainkan secara halus dan diterima sebagai suatu kebenaran. Analisis wacana kritis lebih konkret dengan melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai (Badara, 2018).

Dalam buku “Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media”, terdapat tokoh-tokoh yang mengembangkan analisis wacana. Tokoh-tokoh yang terkenal dan dikemukakan oleh Eriyanto tersebut, diantaranya Roger Fowler mendasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa, Norman Fairclough yaitu mengenai wacana tentang ideologi, Sara Mills yang menitikberatkan perhatian kepada wacana mengenai feminisme, Theo van Leeuwen adalah analisis yang diperuntukkan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana, dan Teun A. van Dijk. Dari banyaknya tokoh yang mengembangkan analisis wacana, model van Dijk-lah yang paling sering dipakai dalam berbagai penelitian teks media. Meski penelitian-penelitian wacana yang sering diteliti oleh van Dijk adalah mengenai rasialisme namun tidak menutup

kemungkinan terhadap objek penelitian atau teks berita lainnya untuk diteliti (Eriyanto, 2011).

Studi wacana ini berasal dari analisis linguistik kritis. Meski awalnya berasal dari bahasan wacana linguistik, tapi tidak menutup kesempatan kepada ilmu sosial lainnya untuk diteliti. Model van Dijk juga memfokuskan kajiannya pada peranan strategis wacana dalam proses distribusi dan reproduksi pengaruh hegemoni atau kekuasaan tertentu. Salah satu elemen penting dalam proses analisa terhadap relasi kekuasaan atau hegemoni dengan wacana adalah pola-pola akses terhadap wacana publik yang tertuju pada kelompok-kelompok masyarakat. Secara teoritis bisa dikatakan, supaya relasi antara suatu hegemoni dengan wacana bisa terlihat dengan jelas, maka kita membutuhkan hubungan kognitif dari bentuk-bentuk masyarakat, ilmu pengetahuan, ideologi dan beragam representasi sosial lain yang terkait dengan pola pikir sosial, hal ini juga mengaitkan individu dengan masyarakat, serta struktur sosial mikro dengan makro (Payuyasa, 2017).

Ideologi merupakan sarana untuk mencapai kekuasaan. Secara mikro, ideologi direpresentasikan melalui ranah semantik (latar, detail, maksud, peranggapan), ranah sintaksis (koherensi, bentuk kalimat, kata ganti), ranah stilistik, dan ranah retorik. Dalam konteks kekuasaan, ada pihak penguasa dan ada pihak yang dikuasai. Realisasi penguasaan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dalam berita media dilakukan secara wajar dengan memberitakan pihak yang terpinggirkan tampak wajar dan ilmiah, William dalam (Eriyanto, 2011). Melalui akal yang sehat hal-hal yang negatif akhirnya dapat diterima secara wajar karena dipublikasikan secara variatif dan repetitif. Berdasarkan pendapat di atas, analisis terhadap wacana harus memperhatikan teks, proses penyusunan, dan konteks sosial yang memengaruhinya. Proses penyusunan dan konteks sosial teks erat kaitannya dengan ideologi dan kekuasaan yang dianut oleh wartawan/media sebagai pihak yang memproduksi berita.

Beberapa penelitian mengenai mengenai Representasi Ideologi telah banyak dilakukan diantaranya Indainanto dan Nasution, (2020) melalui aktivitas di media sosial, data aktivitas mampu menarik perhatian pengguna Instagram untuk terlibat aktif dalam perbincangan dan diskusi mengenai budaya ngopi. Suparman, (2020) representasi Islam dalam media berdasarkan Reuni Aksi 212 digambarkan melalui sebuah siaran langsung dalam program acara “Apa Kabar Indonesia Pagi”. Alamsyah, (2020) representasi media bukan hanya proses pemberian makna tapi peran aktif dan kreatif dalam memahami, menghayati, dan bertindak. Representasi merupakan kajian penting dalam kehidupan sosial dan budaya, terutama untuk memaknai bagaimana dunia ditampilkan dalam media.

Program ILC yang dianalisis dengan analisis wacana kritis berdasarkan struktur mikro model Teun A. van Dijk pada penelitian ini adalah pada episode yang telah ditayangkan pada tanggal 03 Desember 2019 dengan mengangkat tema “Maju Mundur Izin FPI”. Pendekatan kritis memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis yang juga menggunakan pendekatan kritis menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks (Badara, 2018). Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu (Badara, 2018). Hal senada dikemukakan oleh (Darma, 2009), bahwa analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Representasi Ideologi dalam Program Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne berdasarkan struktur mikro analisis

wacana kritis Model Teun A. van Dijk? Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan Representasi Ideologi dalam Program Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne berdasarkan struktur mikro analisis wacana kritis Model Teun A. van Dijk. Manfaat penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi akademisi, praktisi, mahasiswa Magister Pendidikan dan kepada pembaca pada umumnya serta dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana menggunakan model Teun A. van Dijk terkait pada program ILC digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wacana yang terdapat dalam *talk show* ILC yang diunduh melalui laman *youtube.com*, yang ditayangkan pada tanggal 03 Desember 2019 dengan mengangkat tema Maju mundur izin FPI. Secara lebih spesifik, teks-teks yang digunakan ialah beberapa data tuturan pihak yang pro, netral dan kontra terhadap pemberitaan-pemberitaan. Data tersebut dipilih karena wacana yang dituturkan oleh pihak yang pro, netral dan kontra

Data penelitian adalah ujaran-ujaran narasumber dalam *talk show* yang diambil pada tayangan Program ILC disiarkan oleh stasiun Tv One pada tanggal 03 Desember 2019, ILC mengangkat tema “Maju Mundur Izin FPI”.

Pada tahapan Pengumpulan Data, data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh video *talk show* ILC di laman *youtube.com*, video yang diunduh adalah program ILC yang ditayangkan pada tanggal 03 Desember 2019, ILC mengangkat tema “Maju Mundur Izin FPI”. Setelah video diunduh kemudian mentranskripsi video *talk show* ILC, mengelompokkan data-data hasil transkripsi *talk show* ILC ke dalam struktur/tingkatan wacana van Dijk struktur mikro. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data. Data yang terdapat dalam *talk show* ILC episode tanggal November 03 Desember 2019 dianalisis menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. Hasil analisis diklasifikasikan berdasarkan struktur mikro yang mencakup makna lokal dari suatu teks. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan representasi ideologi yang digunakan ILC dalam menampilkan wacana. Merumuskan simpulan (Prawesti, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang wujud elemen struktur mikro semantik, elemen struktur mikro sintaksis, elemen struktur mikro leksikon/stilistik, dan struktur mikro retorika/retoris dari wacana yang terdapat pada tayangan Program ILC TvOne episode Maju Mundur Izin FPI yang ditayangkan pada tanggal 03 Desember 2019.

1. HASIL

Representasi Ideologi dalam Ranah Semantik

a. Latar

Dalam program ILC episode “Maju Mundur Izin FPI”, maksud yang disampaikan oleh Karni Ilyas sebagai pemandu acara yaitu surat keterangan terdaftar (SKT) FPI belum kunjung keluar, sedangkan wakil menteri agama sudah mengatakan bahwa rekomendasi untuk FPI sudah beres. Namun, Mendagri belum mengeluarkan SKT yang baru. Hal tersebut terdapat pada menit ke 03:24 dalam tayangan ILC pada segmen pertama.

Menurut narasumber Junimart Girsang bahwa dia menerima WA dari salah seorang tokoh masyarakat yang ingin menanyakan tentang adanya ormas yang izin SKT-nya sudah berakhir pada tanggal 27 Juni 2019 dan tolong tanyakan juga

bagaimana sikap pemerintah. (pada menit ke 07:17)

b. Detail

Pada segmen pertama Karni Ilyas mengajukan pertanyaannya kepada Junimart Girsang untuk memberikan detail dengan pertanyaan berikut:

“Apa sesungguhnya keberatan dari Junimart Girsang terhadap pasal 6 ini” (sumbernya terdapat pada menit ke 06:40 dalam tayangan ILC pada segmen pertama)

Dari jawaban Junimart Girsang terhadap pertanyaan dari Karni Ilyas kadang terlihat tidak ada relevansi antara pertanyaan yang diajukan oleh moderator dengan jawaban narasumber. Junimart Girsang tidak menunjukkan kalimat yang menyatakan keberatannya atas pasal 6 dari anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sebuah ormas. Junimart Girsang mengatakan bahwa, “saya menerima whatsapp dari salah seorang tokoh agama, tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa kebetulan saya liat Bapak di televisi sedang raker dengan Bapak Mendagri tolong Bapak tanya tentang adanya ormas yang SKT-nya sudah berakhir pada tanggal 20 Juni 2019 dan tolong juga pertanyakan bagaimana sikap pemerintah terhadap ormas tersebut karena di dalam satu pasal ADRT nya pasal 6, jelas-jelas bertentangan dengan ideologi Pancasila” (sumbernya terdapat pada menit ke 07:17 dalam tayangan ILC pada segmen pertama).

c. Ilustrasi dan Maksud

Pada elemen ilustrasi dan maksud ini, Karni Ilyas meminta tanggapan dari Ketua Umum DPP FPI, yaitu Ahmad Sobri Lubis (narasumber yang kontra) sebagai berikut:

“Mengapa tidak dicantumkan azas tunggal Pancasila di anggaran dasar dan anggaran rumah tangga” (sumbernya terdapat pada menit ke 16:46 dalam tayangan ILC pada segmen kedua)

Ahmad Sobri Lubis menjelaskan bahwa “Tidak ada kewajiban lagi untuk mencantumkan azas tunggal Pancasila pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga ormas karena FPI itu sendiri sudah pancasilais. Ia mengatakan bahwa Pancasila adalah dasar negara/fondasi negara. Jadi tanpa dicantumkan pun mereka akan selalu menghormati Pancasila.”

d. Praanggapan

Berikut pernyataan beberapa narasumber yang mengandung unsur praanggapan. Keberatan dari Junimart Girsang (narasumber yang pro) karena adanya pertanyaan dari salah seorang tokoh masyarakat melalui WA tentang *“Adanya ormas yang izin SKT-nya sudah berakhir pada tanggal 27 Juni 2019 dan tolong tanyakan juga bagaimana sikap Pemerintah.”*

“Kita tidak perlu takut ataupun menakut-nakuti dengan kata syariah.” merupakan pernyataan dari narasumber yang kontra yaitu Marsudi Syuhud

“Ada sebagian dari pengambil keputusan tidak mengerti sejarah....,” merupakan pernyataan dari narasumber yang netral yaitu Fadli Zon

“... terpapar islamofobia, dia menganggap islam sebagai ancaman yang sangat membahayakan keutuhan bangsa,” merupakan pernyataan dari

narasumber yang netral yaitu Fadli Zon

“ ... tidak ada lagi kewajiban mencantumkan azas tunggal dalam ormas...,” merupakan pernyataan dari narasumber yang kontra yaitu Ahmad Sobri Lubis.

Tiga pernyataan di atas adalah asumsi yang disampaikan narasumber terhadap persetujuan dari penjelasan Ketua Umum DPP FPI yang menyatakan bahwa tanpa pencantuman tertulis tentang Pancasila, ormas sudah pancasilais.

Representasi Ideologi dalam Ranah Sintaksis

a. Koherensi

Koherensi pembeda berhubungan dengan pernyataan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan.

“Pancasila tetap harus jadi dasar, karena dasar itu pondasi,” terdapat pada menit ke 18:57 dalam tayangan ILC (narasumber kontra, Ahmad Sobri Lubis).

“...para syuhada dan ulama beribu-ribu yang semangat jihadnya yang mati syahid melawan penjajah Indonesia...,” terdapat pada menit ke 26:07 dalam tayangan ILC (narasumber kontra Ahmad Sobri Lubis).

“Kita tidak sebut satu bahasa tetapi satu bahasa persatuan...,” terdapat pada menit ke 46:17 dalam tayangan ILC (narasumber kontra, Mardani Ali Sera)

b. Bentuk kalimat

Dari penggunaan bentuk kalimatnya, beberapa narasumber pro dengan narasumber inti Junimart Girsang. Ditandai dengan sependapat dengan pernyataan Junimart Girsang yang berpendapat bahwa perlunya pencantuman Pancasila pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga FPI. Ada juga narasumber yang kontra dengan Junimart Girsang yang berpendapat bahwa tidak perlu mencantumkan Pancasila pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga FPI.

Bentuk kalimat yang diucapkan oleh narasumber yang pro diantara lain :

“...bukan izinnnya diperpanjang tapi menyebabkan pembubaran FPI karena memiliki cita-cita khilafah islamiyah.” (terdapat pada menit ke 58:16 dalam tayangan ILC disampaikan oleh narasumber kontra Mardani Ali Sera)

Bentuk kalimat yang diucapkan oleh narasumber yang kontra diantara lain:

“Kembali lagi ke asas tunggal, harus mencantumkan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga ormas seingatan saya sudah tidak ada lagi.” (terdapat pada menit ke 16:48 dalam tayangan ILC yang disampaikan oleh narasumber kontra Ahmad Sobri Lubis)

“... yang menyatakan bahwa ormas itu mempunyai azas tunggal Pancasila diganti dengan azas ormas tidak bertentangan dengan UU dan Pancasila.” (terdapat pada menit ke 01:06:05 dalam tayangan ILC disampaikan oleh narasumber pro Kapitra Ampera).

Bentuk kalimat yang diucapkan oleh narasumber yang netral diantara lain :

“Pak Girsang tidak ada yang salah, Pak Girsang itu menjalankan tugasnya sebagai anggota DPR, jadi memang harus berbicara.”(terdapat pada menit ke

02:18:18 dalam tayangan ILC disampaikan oleh narasumber netral Teddy Gusnaidi)

c. Kata ganti

Penggunaan kata ganti dalam tayangan ILC sebagai berikut :

Pada segmen pertama.

(1) Kata ganti dia terdapat pada menit ke 05:44 yang disebutkan oleh Karni Ilyas menyatakan untuk Tito Karnavian
“*Menyinggung kata khilafah islamiyah, **Dia** mempertanyakan apakah khilafah ini yang dimaksud ideologis atau sistim kenegaraan.*”

(2) Kata ganti mereka terdapat pada menit ke 10:16 yang disebutkan oleh Junimar Girsang menyatakan untuk ormas
“*Membuat pernyataan di atas segel bahwa **mereka** tunduk kepada Pancasila sebagai ideologi negara.*”

Pada segmen kedua

(1) Kata ganti kita terdapat pada menit ke 18:02 menyatakan untuk masyarakat Indonesia
“*...bukan tema **kita**, dan tidak dibahas lagi....*”

(2) Kata ganti kita terdapat pada menit ke 21:57, menit ke 22:58, menit ke 30:37, menit ke 32:02 menyatakan untuk ormas FPI
“*...sehingga **kita** perlu untuk membelanya.*”
“*...sehingga **kita** memperjuangkan kata syariat islam....*”
“*Jadi, semangat kebersatuan **kita**, bahwasanya Islam adalah rahmatan lil`alamin.*”
“*...tapi **kita** ikutserta membangun....*”

(3) Kata ganti kami terdapat pada menit ke 24:08, menit ke 31:56 menyatakan untuk ormas FPI
“*Ketika belum waktunya **kami** tidak masalah akhirnya jadi berontak....*”
“*...adalah **kami** memperjuangkan....*”

Kata diatas diucapkan oleh Ahmad Sobri Lubis, Ketua Umum DPP FPI (narasumber yang kontra)

(1) Kata ganti kita terdapat pada menit ke 32:41, menit ke 32:45 menit ke 33:09, menit ke 33:13, menit ke 34:47, menit ke 35:34 menyatakan untuk bangsa Indonesia
“*Bangsa Indonesia atau **kita** orang-orang Indonesia. **Kita** juga tidak perlu takut dan menakut-nakuti....*”
“*...**kita** gak usah perlu takut....*”
“*...tapi juga **kita** tidak perlu nakut-nakuti.*”
“*...maka **kita** gak perlu takut dengan kat-kata syariah....*”

(2) Kata ganti saya terdapat pada menit ke 33:24, menit ke 36:57, menit ke 39:52, menyatakan untuk dirinya sendiri
“*...kalau pandangan **saya**, undang-undang lalu lintas....*”
“*Nomor tiga **saya** mau bertanya pada FPI....*”
“*Nah saran **saya**, tulis saja, itu saja kok repot....*”

Kata ganti diatas diucapkan oleh Marsudi Syuhud, Ketua PBNU (narasumber

yang kontra)

Pada segmen ketiga

- (1) Kata ganti kita terdapat pada menit ke 45:05, menit ke 45:20, menit ke 45:22, menit ke 45:26, menit ke 45:35 menyatakan untuk bangsa Indonesia
“Kita masuk agak besar memandang ruang publik yang ada di Indonesia.”
“...karena kalau kita melihat reformasi kita sudah 20 tahun tetapi indeks demokrasi kita masih di 6,9, jauh dibandingkan negara-negara maju. Kalau kita lihat lagi....”
- (2) Kata ganti saya terdapat pada menit ke 44:59, menit ke 45:14, menit ke 46:34, menit ke 49:40 menyatakan untuk dirinya sendiri
“Saya ingin mencoba merangkainya dari kasus FPI ini....”
“Kenapa saya juga ingin angkat kescup yang lebih besar.”
“Kawan saya pak Junimart, bareng-bareng di komisi II....”
“...saya terima. Evaluasi UU....”
- (3) Kata ganti kita terdapat pada menit ke 45:44 menyatakan untuk komisi II DPR RI
“Kita bahu membahu, mencoba untuk menghadirkan ruang publik yang sehat....”
- (4) Kata ganti dia menunjukkan orang-orang yang islamofobia
 Kata ganti diatas diucapkan oleh Mardani Ali Sera, Anggota Komisi II DPR Fraksi PKS (narasumber yang kontra).

- (1) Kata ganti mereka terdapat pada menit ke 57:28, menit ke 57:48 menyatakan untuk ormas FPI
“Salah satu dari pembubaran Hizbur Tahrir adalah mereka memiliki cita-cita membangun khilafah islamiyah....”
“...buku-buku sumber referensi mereka, itulah yang menjadi bukti....”
- (2) Kata ganti saya terdapat pada menit ke 58:01, menit ke 59:04 menyatakan untuk dirinya sendiri
“Nah bagaimana dengan kasus FPI ini, menurut saya ketika pasal 6....”
“...menurut saya bukan hanya sekedar tulisan....”
- (3) Kata ganti kita terdapat pada menit ke 01:00:11 menyatakan untuk bangsa Indonesia
“...prinsip-prinsip dasar di negara kita.”
 Kata ganti diatas diucapkan oleh Guntur Romli, Politisi PSI (narasumber yang pro)

Pada segmen keempat

- (1) Kata ganti saya terdapat pada menit ke 01:06:50 menyatakan untuk dirinya sendiri
“...tetapi yang saya ingin lihat, jika SKT FPI tidak diterbitkan....”
 Kata ganti diatas diucapkan oleh Kapitra Ampera, Mantan penasehat PA 212 (narasumber yang pro)
- (1) Kata ganti kita terdapat pada menit ke 01:14:58, menit ke 01:15:10, menit ke 01:15:16 menyatakan untuk narasumber ILC

*“Saya kira ini adalah sebuah diskusi yang boleh dibilang agak membuang-buang waktu. Karena **kita** mendiskusikan sesuatu yang sebenarnya sudah sangat out of date. Agak tertinggal selama 74 tahun. Bahkan diskusi seperti ini, sebetulnya kalau **kita** lihat dari cara berpikirnya. Sudah dilakukan oleh pendiri bangsa **kita**....”*

Kata ganti diatas diucapkan oleh Fadli Zon, Wakil Ketua Umum partai Gerindra (narasumber yang netral)

Pada segmen kelima

(1) Kata ganti saya terdapat pada menit ke 01:24:57 menyatakan untuk dirinya sendiri
*“**Saya** dan **kita** semua ada rekamannya....”*

(2) Kata ganti kita terdapat pada menit ke 01:26:11, menit ke 01:32:43, menyatakan untuk narasumber ILC
*“...dibikin mundur **kita** oleh beliau....”*
*“...**kita** menentang....”*

(3) Kata ganti mereka terdapat pada menit ke 01:32:59 menyatakan untuk penghina agama
*“...dan **mereka** adalah komunisme.”*

Kata ganti diatas diucapkan oleh Haikal Hasan, Ketua II PA 212 (narasumber yang kontra)

(1) Kata ganti saya terdapat pada menit ke 01:37:34, menit ke 01:37:36, menit ke 01:37:38 menyatakan untuk dirinya sendiri
*“...makanya **saya** bilang ke pak Kapitra, **saya** hari ini abu-abu karena **saya** tidak akan masuk kedalam AD ART.”*

Kata ganti diatas diucapkan oleh Teddy Gusnaidi, Dewan Pakar PKPI (narasumber yang netral)

(1) Kata ganti kita terdapat pada menit ke 01:45:34, menit ke 01:52:10, menyatakan untuk narasumber ILC
*“...karena **kita** gak tahu sebetulnya apa dalil pertama negara.”*
*“...keinginan **kita**, padahal didepan mata....”*

(2) Kata ganti saya terdapat pada menit ke 01:45:42, menit ke 01:45:45, menit ke 01:45:54, menit ke 01:46:13 menyatakan untuk dirinya sendiri
*“...kalau **saya** bilang, **saya** tidak pancasilais, lalu orang usir **saya** dari NKRI. **Saya** bilang, **saya** tidak pancasilais....”*

Kata ganti diatas diucapkan oleh Rocky Gerung, Pengamat politik (narasumber yang kontra)

Pada segmen keenam

(1) Kata ganti saya terdapat pada menit ke 02:01:17, menit ke 02:01:22, menyatakan untuk dirinya sendiri
*“...lalu **saya** undang dua-duanya....”*
*“...bertemu di kantor **saya**....”*

Kata ganti diatas diucapkan oleh Prof. Mahfud MD, Menkopolhukam (narasumber yang pro)

(1) Kata ganti saya terdapat pada menit ke 02:19:57, menit ke 02:21:42, menyatakan untuk dirinya sendiri
 “*Saya juga berpikir begitu, simpel aja....*”
 “*...lalu, saya yakin berdebat lagi yang mana itu tidak bertentangan.*”

(2) Kata ganti kita terdapat pada menit ke 02:20:07 menyatakan untuk bangsa Indonesia
 “*...tetapi kita pakai UUD 45 di pembukaan....*”
 Kata ganti diatas diucapkan oleh Irman Putra Sidin, Pakar Hukum Tata Negara (narasumber yang netral)

Representasi Ideologi dalam Ranah Stilistik

Berikut akan disajikan data dan analisis data yang ditemukan dari diskusi yang berlangsung pada program ILC :

1. Pemilihan kata-kata “*khilafah tidak akan mungkin menghapus Pancasila*” dari Haikal Hasan (narasumber yang kontra) terdengar cukup sentimental. Pernyataan itu ditujukan kepada ormas FPI bahwa ormas tersebut hanya menerapkan syariat Islam secara kaffah. FPI masih dalam lingkup ormas yang sangat menghargai Pancasila sebagai ideologi bangsa.
2. Pilihan kata dari Teddy Gusnaldi (narasumber yang netral) “*Karena memang genitnya para menteri.*” dimaksudkan untuk permasalahan yang sedang didiskusikan tentang Maju Mundur Izin FPI. Izin tersebut menjadi heboh karena ketidakjelasan keputusan antara Menteri Agama dan Mendagri. Sehingga muncul pertanyaan dari Junimart Girsang tentang pasal 6 dari anggaran dasar dan anggaran rumah tangga FPI.
3. Dalam penjelasan Guntur Romli (narasumber yang pro) terdapat kata-kata “*Kenapa FPI berpolemik*”, hal tersebut untuk menjelaskan bahwa ada sebagian dari pengambil keputusan tidak mengerti sejarah dan adanya sebagian yang terpapar islamofobia yang kurang senang dengan Islam yang damai.
4. Rocky Gerung (narasumber yang kontra) mengatakan tentang “*FPI akhirnya jadi kasus Belling/selebre*”, hal tersebut menjelaskan tentang ormas FPI yang menjadi bahan uji negara sekaligus dituntun sebagai keunikan Indonesia.

Representasi Ideologi dalam Ranah Retoris

a. Ekspresi

Ada beberapa ekspresi yang menyatakan setuju dengan pendapat Junimart Girsang dan ada beberapa yang kontra. Melihat selama acara berlangsung, ekspresi tidak terlihat tegang, fokus, serius namun santai. Tetapi ada dua segmen yang terjadi ketegangan antara narasumber dan terjadinya emosi narasumber yang sedikit terpancing, yang ditunjukkan dengan mimik marah, suara yang meninggi, serta nada bicara yang tampak tidak senang yaitu Ekspresi Junimart Girsang (narasumber yang pro) mengatakan Rocky Gerung sudah menghina simbol negara, dengan atas izin dari pengurus saya akan melaporkannya. Rocky Gerung (narasumber yang kontra) menjawab saya tidak bicara kader, kapan Presiden jadi simbol Negara? Presiden itu dipilih...., lalu disambung oleh Teddy Gusnaldi (narasumber yang netral) yang ingin menengahi perdebatan yang tidak sehat itu dengan mengatakan sudah, kalau mau diskusi itu nanti, dan kalau tidak mau diskusi diam. Kemudian diluruskan oleh Irman Putra Sidin yang mengatakan bahwa simbol negara itu adalah bendera, bahasa dan lambang negara. Presiden adalah pemegang kekuasaan pemerintahan. Rocky Gerung mengeluarkan ekspresi tertawa dan senang dengan pernyataan Irman Putra Sidin.

b. Interaksi

Interaksi yang terjadi sangat santai, namun ada sedikit ketegangan antara narasumber Rocky Gerung dengan narasumber Teddy Gusnaldi serta ketegangan pula terjadi antara narasumber Rocky Gerung dengan Junimart Girsang.

c. Metafora

Selama dialog tidak banyak penggunaan gaya bahasa metafora. Hanya beberapa narasumber yang menggunakan gaya bahasa metafora yaitu :

1. Narasumber Fadli Zon (narasumber yang netral) yang mengatakan, "*Orang yang terpapar islamofobia sebagai ancaman yang membahayakan keutuhan bangsa.*", Maknanya adalah terdapat sebagian orang yang kurang senang dengan keberadaan orang-orang Islam. Mereka terlalu khawatir orang-orang Islam ini akan merusak tatanan negara Indonesia.
2. Narasumber Rocky Gerung (narasumber yang kontra) yang mengatakan bahwa "*FPI dianggap sebagai granat asap*". Maksudnya adalah FPI sebagai sebuah ancaman yang secara perlahan-lahan menyusun rencana untuk mengubah ideologi NKRI dari Pancasila menjadi ideologi khilafah islamiyah dengan tidak dituliskannya Pancasila pada batang tubuh tentang pasal 6 anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sebuah ormas.
3. Narasumber Haikal Hasan (narasumber yang kontra) yang mengatakan bahwa "*khilafah tidak akan mungkin menghapus Pancasila*". Khilafah tersebut bukanlah merupakan ideologi Negara. Meskipun FPI tidak mencantumkan Pancasila pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga ormas. Ketua FPI Ahmad Sobri Lubis dapat menjelaskan bahwa FPI sangat pancasilais.
4. Narasumber Guntur Romli (narasumber yang pro) yang mengatakan bahwa "*Mempunyai cita-cita membangun negara khilafah islamiah dan menolak Pancasila.*" Maksudnya, FPI mungkin akan mengikuti jejak dari ormas HTI yang dalam tujuannya akan membangun negara khilafah islamiah. Akan tetapi pada kenyataannya FPI tidak sama dengan HTI, oleh sebab itu SKT untuk FPI masih belum ada kejelasannya.

2. PEMBAHASAN

Struktur Mikro Semantik

a. Elemen Latar

Elemen latar yang ada di dalam program ILC digunakan sebagai latar belakang untuk mendukung dan memperkuat apa yang sudah disampaikan oleh narasumber dalam wacana tersebut. Wujud elemen latar yang terdapat di dalam tayangan adalah latar harapan dan latar kepraktisan.

b. Elemen Detail

Elemen detail digunakan untuk pengekspresian sikap pembicara/narasumber dengan cara yang implisit. Pengungkapan detail yang lengkap dan panjang lebar secara sengaja akan memberikan pencitraan tertentu di kalangan para pendengar. Elemen detail yang digunakan di dalam tayangan ini berfungsi sebagai pengungkapan para narasumber. Wujud elemen detail yang ada di dalam tayangan ILC adalah detail identitas diri.

c. Elemen Maksud

Elemen maksud akan menguraikan informasi secara eksplisit dan jelas jika menguntungkan komunikator. Elemen maksud yang ada di tayangan, yaitu penguraian tentang ketidakjelasan SKT FPI.

Ketiga wujud elemen semantik yang sudah dijelaskan di atas mampu memberikan penjelasan dan gambaran kepada pendengar, terutama untuk penggemar

setia tayangan ILC. Melalui ketiga wujud elemen semantik itu akan terlihat tujuan sebenarnya yang diinginkan oleh pembawa acara Karni Ilyas.

Struktur Mikro Sintaksis

a. Wujud Elemen Koherensi

Koherensi dapat dilihat dari hubungan perkaitan antarposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Koherensi yang digunakan di dalam tayangan ILC ini berupa koherensi penjelas. Koherensi penjelas ini dapat dilihat dari penuturan narasumber yang terlihat penuh makna dalam setiap segmen.

b. Wujud Elemen Kata Ganti

Kata ganti yang digunakan di dalam tayangan ILC ini berupa penggantian nama diri atau orang lain dengan penyebutan status masing-masing seperti kata saya, dia, kita, kami, dan mereka. Kata ganti tersebut digunakan untuk mempermudah penuturan oleh nara sumber.

c. Wujud Elemen Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat yang digunakan di dalam tayangan ILC ini adalah kalimat aktif transitif. Bentuk kalimat yang terdapat di dalam tayangan ILC berupa verba aktif transitif yang mempunyai arti ‘sependapat’ atau ‘tidak’.

Struktur Mikro Leksikon/stilistik

Pilihan kata yang dipakai di dalam sebuah wacana menjadi perhatian yang penting bagi struktur mikro leksikon ini. Pada dasarnya elemen struktur mikro leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas (Eriyanto, 2011).

Struktur Mikro Retorika/retoris

a. Ekspresi

Ada beberapa ekspresi yang menyatakan setuju dengan pendapat Junimart Girsang dan ada beberapa yang kontra. Melihat selama acara berlangsung, ekspresi tidak terlihat tegang, fokus, serius namun santai. Tetapi ada dua segmen yang terjadi ketegangan antara narasumber dan terjadinya emosi narasumber yang sedikit terpancing, yang ditunjukkan dengan mimik marah, suara yang meninggi, serta nada bicara yang tampak tidak senang.

b. Interaksi

Interaksi yang terjadi sangat santai, namun ada sedikit ketegangan antara narasumber Rocky Gerung dengan narasumber Teddy Gusnaldi serta ketegangan pula terjadi antara narasumber Rocky Gerung dengan Junimart Girsang.

c. Metafora

Selama dialog tidak banyak penggunaan gaya bahasa metafora. Hanya beberapa narasumber yang menggunakan gaya bahasa metafora yaitu:

1. Narasumber Fadli Zon yang mengatakan *“Orang yang terpapar islamofobia sebagai ancaman yang membahayakan keutuhan bangsa.”*
2. Narasumber Rocky Gerung yang mengatakan bahwa *“FPI dianggap sebagai granat asap.”*
3. Narasumber Haikal Hasan yang mengatakan bahwa *“Khilafah tidak akan mungkin menghapus Pancasila”*

Penggunaan majas metafora ini dimaksudkan untuk memunculkan suasana yang halus namun dengan maksud yang tajam. Artinya pendengar bisa saja menangkap katanya dengan halus namun tidak begitu dengan maknanya.

Representasi Ideologi dalam Program Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne berdasarkan struktur mikro analisis wacana kritis Model Teun A. van Dijk

a. Semantik

Representasi ideologi yang ingin ditekankan pada ranah semantik ini. Narasumber pro yaitu Junimart Girsang mengatakan bahwa dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sebuah ormas harus mencantumkan ideologi Pancasila didalam batang tubuh. Ia mempermasalahkan ormas FPI karena tidak mencantumkan Pancasila sebagai ideologinya.

Narasumber netral (Fadli Zon) mengatakan bahwa kita mengulang lagi yang pernah diperdebatkan oleh para pendahulu kita, padahal diskusi seperti ini sudah pernah dibahas tuntas. Namun adanya para pengambil keputusan yang tidak mengerti sejarah. Jadi menurutnya tidak ada lagi kewajiban mencantumkan Pancasila dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga ormas. Pada 2013 asas tunggal sudah dicabut dan agama tidak ada yang bertentangan dengan Pancasila, Pancasila dan agama berjalan selaras.

Narasumber kontra (Ahmad Sobri Lubis) mengatakan bahwa pada izin SKT yang lalu masih menuliskan Pancasila pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya. Namun, ketika azas tunggalnya telah tidak berlaku lagi maka kewajiban menuliskan Pancasila sudah kami hapuskan. FPI tidak pernah keluar dari yang namanya Pancasila karena kecintaannya terhadap Indonesia. FPI hanya menerapkan syariat islam secara kaffah dibawah naungan khilafah islamiyah menurut manhajnubuawah melalui pelaksanaan dakwah, penegakkan hizbah dan pengamalan jihat fisabilllah.

b. Sintaksis

Bentuk kalimat yang diucapkan oleh narasumber yang kontra diantara lain: *“Kembali lagi ke asas tunggal, harus mencantumkan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga ormas seingatan saya sudah tidak ada lagi.”* (terdapat pada menit ke 16:48 dalam tayangan ILC yang disampaikan oleh narasumber kontra Ahmad Sobri Lubis)

Kalimat *“... yang menyatakan bahwa ormas itu mempunyai azas tunggal Pancasila diganti dengan azas ormas tidak bertentangan dengan UU dan Pancasila.”* (terdapat pada menit ke 01:06:05 dalam tayangan ILC disampaikan oleh narasumber pro Kapitra Ampera).

Bentuk kalimat yang diucapkan oleh narasumber yang netral diantara lain : *“Pak Girsang tidak ada yang salah, Pak Girsang itu menjalankan tugasnya sebagai anggota DPR, jadi memang harus berbicara.”* (terdapat pada menit ke 02:18:18 dalam tayangan ILC disampaikan oleh narasumber netral Teddy Gusnaidi)

c. Stilistik

Representasi ideologi tentang islamofobia menyatakan bahwa ada orang-orang atau sekelompok orang yang sangat anti dengan islam, mereka ingin memecahbelahkan bangsa Indonesia.

Narasumber Fadli Zon (narasumber yang netral) yang mengatakan *“Orang yang terpapar islamofobia sebagai ancaman yang membahayakan keutuhan bangsa.”* Maknanya adalah terdapat sebagaian orang yang kurang senang dengan keberadaan

orang-orang Islam. Mereka terlalu khawatir orang-orang Islam ini akan merusak tatanan negara Indonesia.

Narasumber Rocky Gerung (narasumber yang kontra) yang mengatakan bahwa “*FPI dianggap sebagai granat asap.*” Maksudnya adalah FPI sebagai sebuah ancaman yang secara perlahan-lahan menyusun rencana untuk merubah ideologi NKRI dari Pancasila menjadi ideologi khilafah islamiah dengan tidak dituliskannya Pancasila pada batang tubuh tentang pasal 6 anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sebuah ormas.

Narasumber Guntur Romli (narasumber yang pro) yang mengatakan bahwa “*...mempunyai cita-cita membangun negara khilafah islamiah dan menolak Pancasila.*” Maksudnya, FPI mungkin akan mengikuti jejak dari ormas HTI yang dalam tujuannya akan membangun negara khilafah islamiah. Akan tetapi pada kenyataannya FPI tidak sama dengan HTI, oleh sebab itu SKT untuk FPI masih belum ada kejelasannya.

d. Retoris

Ada beberapa ekspresi yang menyatakan setuju dengan pendapat Junimart Girsang dan ada beberapa yang kontra. Melihat selama acara berlangsung, ekspresi tidak terlihat tegang, fokus, serius namun santai. Tetapi ada dua segmen yang terjadi ketegangan antara narasumber dan terjadinya emosi narasumber yang sedikit terpancing, yang ditunjukkan dengan mimik marah, suara yang meninggi, serta nada bicara yang tampak tidak senang yaitu Ekspresi Junimart Girsang (narasumber yang pro) mengatakan Rocky Gerung sudah menghina simbol negara, dengan atas izin dari pengurus saya akan melaporkannya.

Rocky Gerung (narasumber yang kontra) menjawab saya tidak bicara kader, kapan Presiden jadi simbol Negara? Presiden itu dipilih..., lalu disambung oleh Teddy Gusnaldi (narasumber yang netral) yang ingin menengahi perdebatan yang tidak sehat itu dengan mengatakan sudah, kalau mau diskusi itu nanti, dan kalau tidak mau diskusi diam. Kemudian diluruskan oleh Irman Putra Sidin yang mengatakan bahwa simbol negara itu adalah bendera, bahasa dan lambang negara. Presiden adalah pemegang kekuasaan pemerintahan. Rocky Gerung mengeluarkan ekspresi tertawa dan senang dengan pernyataan Irman Putra Sidin.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap struktur atau elemen adalah representasi ideologi pada semantik melibatkan latar yang digunakan pada setiap segmen-segmen pada tayangan ILC tersebut. Hal tersebut dapat lebih detail diungkapkan melalui setiap pertanyaan yang dilemparkan oleh pembawa acara, Karni Ilyas. Representasi ideologi mengenai narasumber yang pro, kontra dan netral yang dapat ditandai dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh narasumber. Kalimat-kalimat tersebut menggunakan kata hubung yang menghubungkan sebab akibat yang diucapkan oleh narasumber-narasumber dan dapat ditandai juga dengan penggunaan kata ganti. Representasi ideologi stilistik mengenai islamofobia yang menyatakan bahwa ada orang-orang atau sekelompok orang yang sangat anti dengan Islam, mereka ingin memecahbelahkan bangsa Indonesia. Representasi ideologi retoris dalam setiap segmen dapat terlihat dari ekspresi-ekspresi para narasumber yang kadang dalam keadaan santai, fokus dan ada juga dua kali ketegangan antar narasumber. Setiap penggunaan dialog narasumber menggunakan gaya bahasa yg khas.

SARAN

Semoga pembaca selalu ingin tahu tentang perkembangan isu-isu polemik terkini dalam masyarakat untuk menambah wawasannya salah satunya melalui program ILC yang

disiarkan oleh TvOne

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Ramli, M.Pd., Dr. Mohd. Harun, M.Pd., Bapak/Ibu di Kementerian Perindustrian (Bapak Sekretaris Jenderal, Bapak Kepala BPSDMI, Bapak Kepala SMK-SMTI Banda Aceh dan Bapak Kasubbag Tata Usaha SMK-SMTI Banda Aceh, rekan-rekan satu angkatan, dan juga Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia serta keluarga (istri dan anak-anak tercinta).

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020) 'Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media', *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), pp. 92–99.
- Badara, A. (2018) *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada media grup.
- Darma, Y. (2009) *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdikbud (1998) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ke. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto (2011) *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Ferretter, L. (2007) *Louis Althusser*. Routledge.
- Indainanto, Y. I. and Nasution, F. A. (2020) 'Representasi di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer', *Jurnal SEMIOTIKA*, 14(1), pp. 102–110.
- Mahdi, A. (2015) 'Berita Sebagai Representasi Ideologi Media (Sebuah Telaah Kritis)', *Al-Hikmah*, 9(2), pp. 206–217. doi: 10.24260/al-hikmah.v9i2.324.
- Messerschmidt, A. (2012) *Michel Foucault (1926–1984)*. In *Klassiker der Pädagogik* (pp. 289–310). VS Verlag für Sozialwissenschaften.
- Payuyasa, I. N. (2017) 'Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Merto TV. Jurnal Hasil Pendidikan. Segara Widya. ISSN 2354-7154.'
- Prawesti, D. A. (2012) 'Skripsi. Analisis Struktur Mikro Wacana Iklan "Biro Jodoh" Pada Koran Kompas Minggu'.
- Setiawan, Y. B. (2011) 'Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan', *Jurnal Ilmiah Komunikasi*.
- Sudaryat, Y. (2011) *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Suparman, Y. (2020) 'Representasi Islam dalam Media (Studi Kasus Siaran Langsung Reuni aksi 212 di TV One)', *OMNICOM Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), pp. 1–17.
- Wijana, I. D. P dan Rohmadi, M. (2011) *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.